BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (UU no. 20 Tahun 2003). Dengan usaha sadar dimaksudkan, bahwa pendidikan dilaksanakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional-obyektif. Berpikir rasional adalah berpikir menggunakan nalar atas dasar data yang ada untuk mencari kebenaran faktual. Berpikir rasional dipakai bila kita ingin maju dan ingin mempelajari ilmu.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. Menyiapkan dalam arti bahwa peserta didik pada hakekatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan diri sendiri. Hal ini merupakan proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke dunia nyata. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan (Subino, 2010 :17).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Syaiful, 2010 : 12). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengikat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan

perubahan sikap, sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa/ peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam penggunaan model pembelajaran terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan model pembelajaran. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan demikian mudah bagi guru menentukan model pembelajaran yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Memilih model pembelajaran harus sesuai dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan atara guru dan peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Perbedaan daya serap anak didik

tersebut memerlukan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah salah satu jawabannya.

Rendahnya hasil belajar matematika dapat disebabkan karena kurang disiplinnya siswa dalam mengatur waktu untuk belajar matematika. Kondisi ini didukung oleh penelitian Iwan Tri Lestari (2011) yaitu siswa yang berdisiplin tinggi maka semakin tinggi hasil belajar siswa, sebaliknya siswa yang kurang berdisiplin maka hasil belajarnya semakin rendah Perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk melakukan aktifitas belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan. Jika pengaturan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun arahan pihak lain tidak dilakukan dengan disiplin maka semuanya akan menjadi kacau. Demikian pula dengan kedisiplinan siswa dalam melakukan aktifitas belajar dipadukan aktifitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan waktu belajar yang efektif dan efisien merupakan hal yang berpengaruh langsung terhadap hasil belajar. Saat ini masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran lama untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan data di atas, dipandang sangat penting untuk menerapkan model pembelajaran *Auditory Intelectual Repetition (AIR)* . Model pembelajaran *AIR (Auditory Intellectually Repetition)* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek

tersebut. Model pembelajaran *AIR* mirip dengan *SAVI* dan *VAK*, bedanya hanyalah pada *Repetisi* yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quiz (Muhfida dalam *www.muhfida.com*).

Keunggulan dari model pembelajaran AIR, didukung oleh penelitian Dwi Hermanto (2010) dengan diterapkannya metode pembelajaran Auditory Intelectualy Repetition prestasi belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS). Dwi Hermanto (2010) juga menyatakan bahwa guru harus memperhatikan model pembelajaran yang digunakan karena jika guru menerapakan model pembelajaran yang kurang tepat justru akan menghambat tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intelectual Repetition Dalam Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Kedisiplinan Siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Banyak guru yang kurang memperhatikan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat

2. Perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu belajar yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan
3. Dengan adanya pengaturan waktu yang baik serta penerapan model pembelajaran *AIR* secara efektif, siswa akan dapat berdisiplin dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang mereka butuhkan dan yang mereka harapkan.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dibatasi pada :

1. Hasil belajar siswa ditunjukkan dengan nilai matematika dari kedisiplinan belajar siswa
2. Metode yang digunakan adalah *Auditory Intellectualy Repetition (AIR)*
3. Kedisiplinan belajar meliputi indikator kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu belajar, ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas, norma dan peraturan dalam belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah ada efek penggunaan model pembelajaran *AIR* dan *Konvensional* terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah ada perbedaan efek kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar matematika siswa?

3. Apakah ada efek interaksi antara model pembelajaran *AIR* dan *Konvensional* ditinjau dari kedisiplinan siswa tehadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *Auditory Intellectual Repetition* dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar ditinjau dari kedisiplinan siswa.

Tujuan khusus dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis perbedaan efek penggunaan model *AIR* dan *Konvensional* terhadap hasil belajar matematika?
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis perbedaan efek kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar matematika
3. Untuk menganalisis efek interaksi antara model pembelajaran *AIR* dan *Konvensional* ditinjau dari kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar metematika

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajatran matematika melalui strategi pembelajaran *AIR*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penggunaan model pembelajaran melibatkan siswa diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan belajar dan konsentrasi siswa terhadap pembelajaran matematika. Disisi lain, siswa dapat belajar aktif dan dapat mengoptimalkan kemampuannya.

b. Bagi guru

Memberikan informasi kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran metematika.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan model pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan mengembangkan profesionalisme guru.